

29 Maret 2026

Hosanna Today, Crucify Him Tomorrow

Matius 21 : 1 - 11

Ev. Julie Wijaya

Ringkasan Khotbah

The religion of self

Dunia hari ini mengajarkan satu “agama” yang sangat populer, yaitu agama diri — *the religion of self*. Dalam agama ini, hati kita menjadi altar, dan yang duduk di atas takhtanya adalah si Aku. Pengajarannya sederhana: *aku adalah pusat hidupku, apa yang aku rasa benar itulah kebenaran, apa yang aku mau harus terjadi, Tuhan seharusnya mendukung rencanaku.*

Alkitab menunjukkan bahwa kecenderungan ini sudah ada sejak awal. Di taman Eden, ular berkata, “*Kamu akan menjadi seperti Allah*” (Kejadian 3:5). Sejak saat itu manusia ingin memegang kendali sendiri, menentukan yang baik dan yang jahat menurut kehendaknya. *Sin is not just breaking the rules; it is putting yourself in the place of God as Savior, Lord, and Judge* – Timothy Keller. Inilah dosa yang paling dalam: bukan sekadar melakukan kesalahan, tetapi ingin menjadi raja atas hidup sendiri.

Pergumulan ini tidak hanya terjadi di luar gereja, tetapi juga dalam hati orang percaya. Kita berkata Yesus adalah Raja, tetapi sering kali kita masih ingin memegang kendali. Kita mudah taat ketika hidup berjalan baik, tetapi ketika jalan Tuhan berbeda dengan harapan kita, hati mulai gelisah dan marah. Kita berkata, “*Jadilah kehendak-Mu,*” tetapi diam-diam berharap kehendak kita yang terjadi.

Agenda Manusia : Raja Yang Mengikuti Keinginan Kita

Hal yang sama terlihat ketika Yesus masuk ke Yerusalem. Orang banyak menyambut Yesus dengan sorak-sorai, menghamparkan jubah, melambaikan ranting, dan berseru, “Hosana!” Namun seruan itu sebenarnya berarti, *Tolong selamatkan kami sekarang !* Mereka menginginkan Mesias yang membebaskan dari penjajahan, Raja yang membawa kemenangan, Raja yang memenuhi harapan mereka.

Para murid pun tidak jauh berbeda. Yesus sudah berulang kali berkata bahwa Ia akan menderita dan disalibkan, tetapi mereka menegur, tidak mengerti, bahkan sibuk memikirkan siapa yang terbesar. Mereka mau kerajaan, tetapi tanpa salib. Mereka mau kemuliaan, tetapi tanpa pengorbanan. Mereka mengikuti Yesus, tetapi masih berharap Yesus mengikuti agenda mereka.

Bukankah sering kali kita juga demikian? Kita datang kepada Tuhan melalui doa, ibadah, dan melayani, tetapi di dalam hati sudah ada rencana yang ingin Tuhan setujui. Kita ingin Tuhan menolong, tetapi tidak selalu rela Tuhan memimpin ke arah yang berbeda. Selama hidup berjalan sesuai harapan, kita mudah bersyukur. Tetapi ketika jalan Tuhan tidak sesuai dengan rencana kita, si Aku dalam hati mulai marah dan kecewa.

Agenda Yesus : Keselamatan

Namun kabar baiknya, Yesus tidak datang untuk mengikuti agenda manusia. Ia datang menjalankan agenda keselamatan. Masalah terbesar manusia bukan kesulitan hidup, tetapi dosa yang memisahkan kita dari Allah (Yesaya 59:2). Karena itu Yesus datang bukan untuk menumpahkan darah orang lain, tetapi menumpahkan darah-Nya sendiri, untuk menyelamatkan dan memperdamaikan kita dengan Allah. Orang banyak berseru “Hosana” meminta pertolongan, dan pertolongan itu akhirnya dijawab di kayu salib.

Yesus adalah Raja yang berbeda. Ia tidak menuntut kita berkorban bagi-Nya, Ia terlebih dahulu berkorban bagi kita. Ia tidak menunggu kita layak, Ia mati ketika kita masih berdosa. Ia tidak membuang kita ketika gagal, tetapi mengampuni dan memulihkan.

Yesus bukan hanya Raja yang dielu-elukan di Yerusalem, Ia adalah Raja yang berjalan sampai ke Golgota. Raja yang mati supaya kita hidup. Raja yang layak bukan hanya dipuji dengan mulut, tetapi dirajakan sepenuhnya dalam hidup kita.

Hari ini Tuhan mengundang kita untuk turun dari takhta. Menyerahkan kembali kendali hidup kita kepada-Nya, dan belajar berkata dengan sungguh-sungguh, bukan kehendakku, tetapi kehendak-Mu yang jadi.

Take Home Message

**Yesus tidak datang untuk mengikuti agenda kita,
Ia datang untuk mati menggantikan kita.
Turunlah dari takhta, dan biarlah Raja yang tersalib memerintah hidup kita.**

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

Pertanyaan diskusi terkait seputar refleksi kehidupan bergereja

1. Dalam bagian hidup apa saya masih ingin memegang kendali dan sulit mempercayakan kepada Tuhan?
2. Apakah saya tetap taat ketika Tuhan memimpin lewat jalan yang tidak saya inginkan?
3. Apakah saya mengikut Yesus sebagai Raja, atau saya berharap Yesus mengikuti rencana saya?